**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sejarah sosial umat Islam lahir, tumbuh dan berkembang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh bangunnya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, secara teologis dakwah dianggap proyek berpahala (*mission secre*) dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat komprehensif (*syumuul*) dan inheren (*integrated*).[[1]](#footnote-1) Karenanya sangat wajar dalam pentas sejarah pendekatan kerja dakwah terus terlahir baik yang bersifat tehnis operasional maupun gagasan pemikiran tidak bisa lepas dari konteks realitas sosial masyarakat.

Masyarakat dalam kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan kemungkinan yang dihadirkan oleh perubahan itu mengarah pada dua kecenderungan yaitu perubahan yang baik atau kecenderungan sebaliknya[[2]](#footnote-2). Karena itu, aktivitas dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan transformasi sosial kemasyarakatan (sosio-politik) yang berkembang, kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi (iptek), perubahan taraf hidup (ekonomi) dan kemajuan tingkat intelektualitas (pendidikan).

Asumsi diatas didasarkan pada pendapat bahwa masyarakat berubah karena *ideas*: pandangan hidup, pandangan dunia dan pandangan nilai-nilai. Nilai dalam konteks ini dipahami sebagaimana rumusan Carl Rogers bahwa nilai (*value*) adalah...*tendency of any living beings to show preference , in their actions, for one kind of object or objectives rather than another*.[[3]](#footnote-3)

Nilai dalam pengertian ini, menjadi *preference* (pilihan) dari perilaku seseorang yang menjadi ukuran kepatutan dan kepantasan. Seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Berkaitan dengan ini, Raven secara khusus merumuskan bahwa: *“Social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*”.[[4]](#footnote-4)

Dalam tradisi Islam, keyakinan agama seorang muslim (termasuk Da’i) akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Agama Islam secara normatif melalui Al-Qur’an dan Hadis menjadi sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seorang muslim, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan. Pemikiran ini secara teoritis didasarkan pada pendapat Talcott Parson bahwa agama menjadi satu satunya sistem acuan nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*).[[5]](#footnote-5) Artinya, hakikat agama merupakan hakikat yang historis yang berjuang antara kefanaan dan perubahan dan bukan suatu hakikat metafisik yang tertutup. Hal ini yang membuat ajaran agama Islam itu harus disosialisasikan dan didakwahkan.

Aktivitas dakwah Islam merupakan usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thoifah*), masyarakat (*mujtama’*) dan negara (*daulah*) merupakan kegiatan yang menjadi sebab (instrumental) terbentuknya komunitas dan masyarakat Islam[[6]](#footnote-6) serta peradabannya.[[7]](#footnote-7) Tanpa adanya dakwah, maka masyarakat Islam tidak dimungkinkan keberadaannya. Dengan demikian, dakwah merupakan pergerakan yang berfungsi metransformasikan Islam sebagai ajaran agama (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakatnya dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Assunah, oleh karenanya dakwah Islam merupakan faktor dinamik dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas *khairu ummah*.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat mengandung makna yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup, kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat serta upaya meningkatkan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih baik[[8]](#footnote-8).

Pada sisi lain dakwah sebagai aktifitas transformasi Islam sebagai realitas masyarakat, dewasa ini secara internal mengalami penurunan kualitas. Dakwah Islam dewasa ini menghadapi tantang eksternal yang serius dari gerakan faham materialisme, liberalisme, sekularisme dan kapitalisme global.[[9]](#footnote-9) Pemikiran dan ideologi gerakan ini telah masuk kedalam wilayah kehidupan umat Islam dalam kehidupan pribadi (*fardi*). keluarga (*usroh*) kelompok (*thoifah*).

Idealnya pengambangan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga meningkatkan kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang relegius Islami (mental spiritual), namun juga menumbuhkan etos kerja (matra ekonomi), interakasi sosial (matra sosial budaya), penguasaan teknologi dan peningkatan kecerdasan hidup (matra pendidikan).

Pengertian ini memberikan makna bahwa pengembangan masyarakat Islam merupakan sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummat dalam bidang agama, ekonomi dan pendidikan dalam perspektif Islam. Mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga, kelompok sosial dan masyarakat.[[10]](#footnote-10)

Dari sisi lain, pengembangan atau perubahan dakwah berarti juga upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup (*way of life*). Dengan demikian, aktivitas dakwah Islam bukan hanya suatu dialog lisan (*bi al-lisān)* dan melainkan bisa juga dengan perbuatan atau karya nyata (*bi al-hāl*).

Dengan demikian, teridentifikasi bahwa dakwah dan pemberdayaan masyarakat secara makro (mencakup matra agama, pendidikan dan ekonomi) bisa dijadikan model dalam pengembangan perilaku personal, komunal dan institusional dalam domain amal sholeh (karya terbaik). Sasaran personal diarahkan kepada seluruh pemeluk Islam (muslim) untuk diberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas diri, kompetensi dan profesionalitas. Sasaran komunal diarahkan pada terbangunnya sebuah sistem kemasyarakatan yang berorientasi pada norma Islam.[[11]](#footnote-11) Sedangkan sasaran institusional ditujukan kepada kelembagaan Islam yang menjadi rujukan dan wadah bagi umat Islam dalam peningkatan kualitas keagamaan masyarakat.

Konsepsi pemberdayaan masyarakat secara makro ini penulis ambil berdasarkan kajian literatur maupun kajian pemikiran tentang dakwah, sehingga terbangun sebuah asumsi obyektif sebagai berikut:

*Pertama*, matra agama. Dalam domain ini bisa disaksikan bahwa pemahaman yang berujung pada kesadaran akan pengamalan ajaran agama Islam masih sangat rendah. Artinya praktik dakwah konvensional pada matra ini berupa internalisasi dan sosialisasi ajaran Agama Islam.

*Kedua,* matra pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk membentuk atau menghasilkan orang-orang tercerahkan dalam masyarakat. Jika dakwah diartikan sebagai seruan kepada manusia agar beriman kepada Allah SWT, berarti tujuan yang hendak dicapai dakwah adalah sama dengan tujuan pendidikan. Dengan pengertian ini berarti dakwah pada dasarnya merupakan suatu bentuk proses pendidikan.

*Ketiga,* matra ekomoni. Predikat miskin sampai hari ini masih melekat pada masyarakat Islam yang merupakan penghuni terbesar Bangsa ini. inilah realita yang menjadikan pemberdayaan ekomoni masyarakat Islam harus menjadi prioritas dengan mengedepankan kemandirian berbasis wirausaha.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sejatinya mengacu kepada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) anggotanya, agar masyarakat dapat faham, agar masyarakat bisa termotivasi, agar masyarakat bisa bekerjasama, agar masyarakat bisa mengambil keputusan sendiri dan agar masyarakat dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan serta kondisinya. Karena ini syarat mutlak untuk terwujudnya kehidupan masyarakat yang berdaya. Bukan hanya kebutuhan-kebutuhan yang hanya dilihat dalam batasan minimalis manusiawi seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan, tetapi berbanding lurus juga dengan rasa aman, status sosial, dan kesempatan untuk mencapai pendidikan, untuk berkarir baik swasta maupun abdi negara, serta yang terpenting adalah implementasi keislaman untuk tunduk pada sang pencipta.

Jadi, suatu kegiatan dapat dikatakan dakwah apabila mencakup sistem usaha bersama orang beriman (dalam hal ini, Da’i PMI) dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Keterkaitan dakwah secara sistemik secara makro ini sejatinya akan memberikan penguatan bagi para Da’i perspektif pengembangan masyarakat Islam baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Realita yang menarik di Kota Bengkulu adalah aktivitas dakwah *bi al-lisān* (verbal) dan dakwah *bi al-hāl* (aksi nyata) lebih berperan Da’i yang berlatar belakang dari luar Kota Bengkulu, yang selanjutnya penulis patenkan dengan istilah *Da’i Migran*.[[12]](#footnote-12) Keberadaan Da’i migran yang berada di Kota Bengkulu memiliki asal usul yang bervariasi, ada yang dari luar Kota Bengkulu, dari Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat bahkan ada yang dari luar pulau Sumatera. Disamping itu, para Da’i migran juga memiliki motivasi yang beragam ketika mereka memilih untuk menetap di Kota Bengkulu, mulai dari motivasi pekerjaan/usaha, motivasi ikut keluarga dan motivasi untuk mensyiarkan agama Islam di Kota Bengkulu.

Dari observasi penulis, eksistensi dan peran Da’i migran sangat signifikan dalam aktifitas dakwah. Keluasan ilmu agama yang dimiliki para Da’i sangat berpengaruh, ini bisa dilihat dari jadwal mereka yang rutin dan keberadaannya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Kota Bengkulu meskipun ada perbedaan bahasa dan budaya. Selanjutnya, karena sudah menetap di Kota Bengkulu, maka banyak hal yang telah mereka lakukan dalam konteks pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Seperti dalam bidang keagamaan, aktif membina keagamaan komunitas se-suku. Bidang pendidikan: mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan yang formal, non formal dan informal. Bidang ekonomi: membuat home industri, mendirikan lembaga ekonomi umat dan terlibat dalam lembaga keuangan.

Selanjutnya teridentifikasi bahwa keberadaan Da’i migran dalam aktifitas pemberdayaan masyarakat melahirkan gerak dakwah sekaligus peta sosial (*social* *map*) di Kota Bengkulu. Dimana peta sosial ini dapat dilihat berdasarkan tingkat kemajemukan, pluralitas serta karakteristik komunitas masyarakat Kota Bengkulu yang beragam, sehingga ditemukan antar komunitas masyarakat memilih domisili masing-masing. Seperti komunitas suku jawa lebih memilih domisili di daerah pinggir kota yang memiliki akses pertanian dan perkebunan, komunitas suku padang berada di tengah pusat ekonomi seperti pasar dan pusat belanja, komunitas suku batak berada di dekat pasar tradisional dan lapo (lapak-lapak), komunitas suku bugis berada di daerah kampung nelayan, begitu juga dengan populasi dari komunitas suku sunda dan palembang yang berada di Kota Bengkulu.

Disamping membentuk peta sosial seperti diungkapkan di atas, Da’i migran juga memainkan peran yang penting dalam pemberdayaan masyarakat secara umum dan komunitasnya secara khusus. Peran itu seperti: pertama, fasilitator. Peran ini menunjukkan para kemampuan teknis atau keterampilan. Dengan kata lain, peran Da’i sebagai fasilitator adalah memperlancar proses interaksi dalam kelompok komunitas maupun pihak lain untuk mencapai kemajuan. Kedua, inspirator. Peran ini menunjuk para segi pengetahuan (*knowladge*). Diharapkan Da’i dapat membantu masyarakat mencari alternatif bagi kegiatan atau solusi yang berguna bagi masyarakat. Ketiga, motivator. Peran ini menunjuk pada aspek sikaf Da’i dalam menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk merealisasi kegiatan yang sudah direncanakan.

Sehingga dari pemaparan ini menimbulkan daya tarik akademik dengan fokus penelitian tentang pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Da’i migran dalam pemberdayaan matra agama, pendidikan dan ekonomi, yang kemudian melahirkan konsepsi dan strategi dari Da’i migran dalam mewujudkan masyarakat Islam yang berdaya di Kota Bengkulu menjadi menarik untuk di kaji dalam sebuah penelitian.

Berangkat dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas secara keilmuan dan melakukan penelitian secara mendalam dengan judul disertasi: Da’i dan Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Da’i Migran Dalam Pemberdayaan Matra Agama, Pendidikan dan Ekonomi di Kota Bengkulu).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan masyarakat oleh Da’i migran dalam pemberdayaan matra agama di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pengembangan masyarakat oleh Da’i migran dalam pemberdayaan matra pendidikan di Kota Bengkulu?
3. Bagaimana pengembangan masyarakat oleh Da’i migran dalam pemberdayaan matra ekonomi di Kota Bengkulu?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pembahasan dan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa pengembangan masyarakat oleh Da’i migran dalam pemberdayaan matra agama di Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa pengembangan masyarakat oleh Da’i migran dalam pemberdayaan matra pendidikan di Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa pengembangan masyarakat oleh Da’i migran dalam pemberdayaan matra ekonomi di Kota Bengkulu.
4. **Kerangka Pemikiran**

Di era modern saat ini dakwah tidak hanya di batasi ceramah atau khutbah *(bi al-lisān)* melainkan kegiatan nyata yang dapat mengangkat, meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat *(bi al-hāl).* Karena dakwah dengan menggunakan metode ceramah saja dirasa kurang mengena kepada masyarakat dan kurang mendapat perhatian masyarakat bila tidak dibarengi dengan aksi nyata yang membuahkan hasil berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dari keadaan sebelumnya.

Berdasarkan kajian konsep dasar pengembangan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma baru model dakwah maka dakwah pengembangan masyarakat Islam harus mengacu kepada beberapa hal yang mendasar yaitu:

*Pertama*, dakwah tidak dilaksanakan sekadar aktifitas sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam kepada masyarakat saja, tetapi pelaksanaannya sebagai usaha membenahi sekaligus menata kehidupan sosial bersama masyarakat agar kokoh aqidah dan baik akhlaknya (matra agama), masyarakat bisa layak pendidikannya (matra pendidikan), masyarakat bisa layak ekonominya (matra ekonomi). Sehingga antitesa yang dibangun adalah tidak akan berkembang masyarakat Islam itu jika masyarakatnya masih identik dengan kebodohan, kemiskinan, tertindas dan ketidakberdayaan.

*Kedua,* dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

Dengan uraian tersebut maka upaya pemberdayaan masyarakat Islam yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan aspek atau kebutuhan dasar (*basic need*) mereka. Sehingga dengan perhatian terhadap aspek mental spiritual, pendidikan dan ekonomi akan mewujudkan sebuah tatanan masyarakat Islam yang berdaya.

Menuju sebuah tatanan masyarakat Islam yang berdaya tentu harus dilalui dengan sebuah proses yang diikuti dengan konsepsi. Konsepsi tentang masyarakat Islam yang dibangun dengan muatan pemberdayaan tentu akan dibutuhkan kajian teoritisnya. Setelesah konsepsi teoritis tersusun dengan rapi, maka selanjutnya dibutuhkan strategi pencapaiannya. Konsep dan strategi pencapaian inilah yang pada pelaksanaannya dilakukan oleh Da’i migran dalam mewujudkan masyarakat Islam yang berdaya.

Dengan demikian yang peneliti maksud masyarakat Islam berdaya adalah masyarakat yang berperadaban yang berdasarkan nilai-nilai Islami, masyarakat yang pandai dan faham, masyarakat yang memiliki motivasi hidup, masyarakat yang dapat bekerjasama, masyarakat yang mampu mengambil keputusan sendiri, masyarakat yang bertindak dengan kondisi aktual mereka. Namun masyarakat Islam disini tidak terbatas secara geografis-teritorial dimana mereka berada, akan tetapi mencakup pula seluruh umat manusia. Karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam(*rahmatan lil ‘alamin*), yang di dasarkan pada doktrin kesatuan umat manusia (*unity of human kind*).

Menurut peneliti, jika kita mereduksi pemahaman tentang masyarakat Islam dengan stategi mewujudkan masyarakat tersebut, maka kita akan terjebak dalam sebuah kehampaan dan angan-angan belaka. Namun jika pemahaman tersebut dijabarkan dalam alur yang skematis dan ilmiah, maka strategi mewujudkan masyarakat Islam adalah sebuah kemestian.

Pengembangan masyarakat Islam itu memiliki paradigma tersendiri. Paradigma pengembangan masyarakat Islam diartikan sebagai asumsi-asumsi filosofis dan historis yang mendasari bidang pengembangan masyarakat Islam. Dalam suatu paradigma terdapat asumsi-asumsi metafisis, ontologis dan epistemologis. Paradigma pengembangan masyarakat Islam adalah sebuah sistem tidakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi dalam perspektif Islam, jadi pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran personal adalah individu muslim dengan orientasi pengembangan sumber daya manusia yang berdaya. Begitu juga dengan sasaran komunalnya adalah masyarakat atau komunitas yang berdaya.

Sedangkan secara konsepsional, paradigma pengembangan masyarakat Islam terbentuk melalui proses yang berjalan secara dinamis, yakni melalui tingkatan-tingkatan yang berjalan secara sinergis meliputi:

1. Pembentukan pribadi yang shaleh dan memiliki komitmen keagamaan yang kuat;
2. Membentuk keluarga yang sakinah sebagai realisasi dari personal-personal yang shaleh;
3. Membentuk masyarakat relegius yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya yang terdiri dari keluarga-keluarga yang sakinah;
4. Mewujudkan negara yang adil, makmur dan sejahtera yang dibangun dari sebuah tatanan masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, tampaklah sinergisitas paradigma masyarakat yang dibangun di atas nilai-nilai Islam, inilah yang kemudian dinamai pengembangan masyarakat Islam, yakni masyarakat yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari yang selanjutnya melahirkan stategi pengembangan masyarakat pada matra pendidikan dan ekonomi yang pada akhirnya terwujud masyarakat Islam yang berdaya. Peran dalam mewujudkan masyarakat Islam yang berdaya inilah yang dilaksanakan oleh para penyeru Islam atau Da’i.

Dalam sejarah, memang Da’i pada awalnya menjadi *cultural broker* atau makelar budaya seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz.[[13]](#footnote-13) Bahkan, oleh Hiroko Horikoshi memberi penegasan bahwa peran kyai sekaligus sebagai Da’i tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menseleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat.[[14]](#footnote-14) Begitu juga dengan peran fasilitator, inisiator, motivator, dapat diperankan oleh para Da’i sebagai pelaku perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan umat.

Peran *pertama*, fasilitator. Peran ini menunjukkan para kemampuan teknis atau keterampilan. Dengan kata lain, peran Da’i sebagai fasilitator adalah memperlancar proses interaksi dalam kelompok komunitas maupun pihak lain untuk mencapai kemajuan. *Kedua*, inspirator. Peran ini menunjuk para segi pengetahuan (*knowladge*). Diharapkan Da’i dapat membantu masyarakat mencari alternatif bagi kegiatan atau solusi yang berguna bagi masyarakat. *Ketiga*, motivator. Peran ini menunjuk pada aspek sikaf Da’i dalam menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk merealisasi kegiatan yang sudah direncanakan.

Dengan status Da’i dalam struktur sosial mempunyai posisi strategis untuk berdakwah dan menjadi ujung tombak dari gerakan sosial keagamaan dan semangat Islam menyampaikan pesan-pesan agama kepada setiap individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat. Mengingat Da’i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai tugas amaliah ibadah pokok yang menyeru, mengajak, mengajarkan Islam kepada orang lain. Terlebih lagi, jika dakwah dipahami sejalan dengan pembangunan masyarakat.[[15]](#footnote-15)

Peran ganda Da’i, sebagai ahli agama dan pendamping/pengembang masyarakat sesungguhnya merupakan wujud dan pemahaman Islam yang sempuma (*Kāffah*). Sebab, selama ini para Da’i lebih banyak memfokuskan peran penyebaran (sosialisasi ajaran) Islam ke masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Islam yang seringkali di pahami hanya sebagai persoalan ibadah saja, yang pemaknaannya masih terbatas pada pola hubungan hamba dengan Tuhan (vertikal). Padahal, Islam memiliki semangat pembebasan, yang meniscayakan pola hubungan yang tidak saja vertikal kepada Tuhan, tetapi juga pola hubungan yang horisontal terhadap sesama manusia. Sehingga para Da’i sejatinya memiliki tanggung jawab moral dalam mewujudkan masyarakat Islam yang berdaya.

Kajian Da’i dalam penelitian ini merupakan adalah Da’i migran. Secara historis penguatan istilah ini berangkat dari hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Hijrah Nabawiyah menjamin terciptanya keutuhan harga diri serta kemerdekaan mengeskpresikan penghambaan kepada Allah. Kemerdekaan beribadah, berdakwah yang difahami sebagai prinsip dari sebuah komitmen awal yang pada tahap selanjutnya menjadi dasar bagi tegaknya sistem nilai, otoritas dan syari’at agama. Berangkat dari ini Rasulullah SAW mencari basis di luar Kota Makkah yang dapat menjaga akidah dan menjamin kemerdekaan. Basis ini di harapkan akan bisa menembus kondisi yang *stagnan* di Kota Makkah, dimana kebebasan berdakwah akan ditolerir. Dalam konteks inilah kapasitas serta posisi Nabi Muhammad SAW sebagai Da’i Migran.

Berikut akan peneliti sampaikan kerangka fikir dengan menggunakan teori sistim dakwah dalam penelitian ini secara skematik:

**IN PUT PROSES KONVERSI (STRATEGI DAN SASARAN) OUT PUT**

1. ***Raw Input* (masukan utama)**
2. Da’i Migran (Pelaksana Dakwah)
3. Materi Dakwah matra agama, pendidikan dan ekonomi
4. Masyarakat dan Komunitas (Sasaran Dakwah)
5. ***Instrumental Input* (masukan alat)**

Metode dan bentuk dakwah Da’i migran dalam matra agama, pendidikan dan ekonomi masyarakat Kota Bengkulu

1. ***Environmental Input* (masukan lingkungan )**

Realita yang ada pada lingkungan masyarakat Kota Bengkulu di lihat dari demografi dan sistem sosio-kultural-nya

1. **Ideal:**

Terwujudnya Masyarakat makmur, spiritual dan material dalam Ridho Allah SWT

1. **Antara/Masyarakat Islam Berdaya:**
2. Masyarakat yang faham
3. Masyarakat yang termotivasi
4. Masyarakat yang bekerjasama
5. Masyarakat yang mampu mengambil keputusan
6. Masyarakat yang bertindak sesuai dengan situasi

KOMUNAL BERDAYA

PERSONAL BERDAYA

KOMUNAL BERDAYA

PERSONAL BERDAYA

KOMUNAL BERDAYA

PERSONAL BERDAYA

**Matra Ekonomi**

(pada marta ini kapasitas da’i sebagai mediator/fasilitator dalam mengatasi kemiskinan ummat melalui kapasitas personal dai dan atau lembaga ekonomi yang di buat

**Matra Pendidikan**

(pada matra ini kapasitas da’i sebagai muballigh/Guru/Kiai dalam membentuk manusia yang tercerahkan melalui pemberdayaan dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan

**Matra Agama**

(pada matra ini kapasitas da’i sebagai Muballigh dan motivator dalam menggali kebutuhan dan potensi serta menumbuhkan kesadaran masyarakat/komunitas)

Dari teori sistim dakwah diatas bisa dijabarkan bahwa dakwah Islam sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen dasar, yaitu:

1. Komponen *input* (masukan) yang meliputi *raw input, instrumental input* dan *environmental input*, yang kesemua berfungsi untuk memberikan informasi awal, energi, dorongan dan materi yang menentukan eksistensi sistem.
2. Komponen *konversi*, yang berfungsi mengubah input menjadi output, atau dengan redaksi lain bahwa merealisir ajaran Islam menjadi realitas sosial-kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah yang dilakukan oleh pelaku dakwah.
3. Komponen *output* yang merupakan hasil dakwah yaitu terciptanya realitas baru menurut ukuran tujuan ideal dan tujuan antara dari aktifitas dakwah.

Berangkat dari kerangaka fikir dengan menggunakan sistem dakwah diatas bahwa aktifitas dakwah dalam memberikan arah dan bentuk perubahan di masyarakat dapat disebut sebagai sistem *input-output*, yaitu berarti sistem dakwah dibentuk dari komponen-komponen yang mentransformasikan *input* menjadi *output*. Dalam hal ini kualitas, kapasitas dan kompetensi Da’i migran dalam memberdayakan masyarakat pada matra agama, pendidikan dan ekonomi menuju masyarakat yang berdaya.

* 1. **Pendekatan Sosiologi**

Pada dasarnya alasan pemilihan sosiologi sebagai salah satu pisau analisis dalam pendekatan penelitian ini adalah sisi kesamaan antara obyek sosiologi yang menekankan pada aspek masyarakat dipandang dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat, dengan obyek keilmuan dakwah itu sendiri. Obyek ilmu dakwah sendiri terdiri dari dua bagian, obyek materi dan obyek forma. Kalau obyek materi ilmu dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia, maka obyek forma ilmu dakwah terdiri dari proses penyampaian agama (ranah kultural atau formal), hubungan antar unsur-unsur dakwah, dan proses keagamaan pada diri manusia. Pada tataran obyek materi, ilmu dakwah dan sosiologi sama-sama menelusuri aspek proses pada masyarakat. Kalau dalam sosiologi yang ditelusuri adalah proses yang timbul dalam masyarakat, maka proses yang timbul itu disepesifikasikan dalam Ilmu dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam. Sedangkan dalam tataran obyek forma, ilmu dakwah dan sosiologi memiliki titik kesamaan pada hubungan antar manusia .

Atas kesamaan sudut pandang tersebut maka sosiologi memiliki urgensi pada penelitian yang akan penulis laksanakan, pandangan penulis ini dapat difahami melalui gambaran tentang terminologi sosiologi berikut:

1. Jika sosiologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat, maka dalam hal ranah ilmu dakwah yang mempelajari aturan-aturan hukum pergaulan (*al syari’at al mu’ammalat*) dan etika pergaulan (*al adāb al Ijtimā’i*) dapat ditelusuri melalui pendekatan sosiologi. Jika dalam ilmu dakwah aturan hukum dan etika tersebut berdiri dalam tataran yang seharusnya (*das sollen*), maka dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi yang berdiri dalam tataran empiris-faktual (*das sein*).
2. Jika sosiologi dimaknai sebagai ilmu yang menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia berikut permasalahan yang mengitarinya, maka dalam hal ini, ranah ilmu dakwah yang membahas masalah kejahatan sosial (*al jināyat*), persoalan keluarga (*nizām al usrah*), perputaran ekonomi (*fiqh al māliat*), hingga masalah integritas atau disintegritas masyarakat (*al ittihād al ummat wa ikhtilafuhum*) dapat didekati melalui pisau analisis sosiologi.
3. Jika sosiologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial yang terjadi di dalamnya, maka dalam ranah tujuan normatif dakwah yang menekankan aspek perubahan sosial (*yukhrijuhum min al zulumāti ila al nuur*), berbagai fenomena dan gejala perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam dapat ditelaah dan dianalisis melalui kacamata sosiologi.

Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini karena ingin mengamati, mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai pola dakwah Da’i migran dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Bengkulu. Seperti dikatakan Suprayogo dan Tobroni,[[16]](#footnote-16) anggapan para sosiolog bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi, dan sebaliknya juga dipegaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial adalah tepat. Jadi, seorang sosiolog agama bertugas menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka.

* 1. **Pendekatan Fungsional Struktural**

Dalam kajian teoritis ini, teori fungsional diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Ia membangun teorinya dengan mengacu kepada sistem, yaitu masyarakat dipandang satu kesatuan yang terdiri dari subsistem atau satu satuan yang terdiri dari jumlah satuan yang saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan antara satu satuan itu disebut struktur. Di dalam proses hubungan tersebut, timbul pula adanya saling membutuhkan antara satu satuan dengan satuan lainya. Jelasnya, tiap-tiap subsistem atau satuan itu mempunyai fungsi dalam suatu sistem berupa sumbangan satuan-satuan tertentu dalam memenuhi kebutuhan sistem.

Sesuai keperluan analisis studi ini, yaitu fenomena da’i migran dalam pemberdayaan matra agama, matra pendidikan dan matra ekonomi masyarakat Kota Bengkulu. Tujuanya untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang bentuk dan tipologi da’i dalam pemberdayaan matra agama, matra pendidikan dan matra ekonomi masyarakat.

Mencermati sistem tindakan melalui teori fungsional struktural diperoleh kejelasan, bahwa masing-masing sistem (budaya, sosial, pendidikan, ekonomi, kepribadian, dan perilaku organisasi) saling memberikan sumbangan. Jelas, setiap satuan sistem saling kait dan berfungsi sesuai dengan tugas masing-masing.

*Pertama, cultural system* (sistem budaya) merupakan interaksi makna-makna simbolik sehingga tugas fungsionalnya yang paling pokok, adalah mengatur ketegangan-ketegangan dan mempertahankan pola-pola peranan dan mempunyai *makna latent* (terpendam). Sistem budaya bertindak memberikan informasi dan pengawasan bagi sistem sosial pada level bawahnya.

*Kedua, social system* (sistem sosial) merupakan wadah dari bentuk-bentuk satuan dan peranan yang teratur dan menyatu dengan pola-pola sistem kepribadian. Sehingga sistem sosial menunjukan peran utamanya yang berfungsi sebagai: integratif dalam sistem tindakan umum. Selain itu, juga memberi informasi dan pengawasan sosial bagi level dibawahnya (sistem kepribadian), dan menerima energi dari bawah.

*Ketiga, personality system* (sistem kepribadian) sebagai sistem pencapaian tujuan dan sistem pengambilan keputusan. Sehingga peran fungsionalnya adalah memecahkan masalah-masalah pencapaian tujuan (*goal attainment).* Sistem ini bertindak memberikan informasi dan pengawasan bagi level dibawahnya, tetapi juga menerima energi dri bawah.

*Keempat, organismic system* (organisasi pelaku), merupakan sistem tindakan yang terkaitkan langsung dengan fungsi adaptif (penyesuaian). Karena organisme perilaku merupakan sumber yang menyediakan segala hal yang berasal dari lingkungan bagi sistem-sistem yang lain. Sistem ini bertindak memberi energi kepada level di atasnya, dan juga menerima informasi dan pengawasan dari atas.

Model atau paradigma itu dapat dijelaskan berikut ini:

* *Organisme system***,** berhubungan dengan A yakni *adaptif* yang bererti penyesuaian.
* *Personality system***,** berhubungan dengan G yakni *goal attainment* yang berarti pencapaian tujuan.
* *Social system***,** berhubungan dengan I yakni *integrative,* (mengintegrasikan) pola-pola sistem budaya dan kbutuhan sistem pribadi, sehingga tidak ada benturan-benturan dalam kehidupan sosial.
* *Cultural system,*berhubungan dengan L yakni *Latensi* (fungsi terpendam) mengatur ketegangan dan memperthankan pola-pola peranan dalam masyarakat.

Secara konseptual studi ini mengaplikasikan teori *Community Development* sebagai konsep yang normatif dan upaya memperbaiki serta mengubah kondisi kehidupan setiap individu dan kelompok, personal dan komunal (yang difokuskan kepada Dai migran) dalam upaya da’i migran pada pemberdayaan matra agama, matra pendidikan dan matra ekonomi masyarakat Kota Bengkulu.

1. **Kajian Literatur**

Penelitian tentang relasi antara Da’i migran dan pengembangan masyarakat Islam masih belum penulis temukan, namun penelitian yang mendekati secara substansi keilmuan ada beberapa yang layak, yaitu:

* 1. Penelitian disertasi Zubaedi pada tahun 2006 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudz dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren.[[17]](#footnote-17) Secara substansif, kajian dalam penelitian ini mengarah pada implementasi fiqh sosial bagi pengembangan masyarakat dan perubahan nilai-nilai pesantren sebagai konsekuensi dengan adanya gagasan fiqh sosial.

Secara umum, penelitian ini mewartakan bahwa ide untuk membawakan fiqh sebagai bagian dari pemecahan problem sosial telah mendasari langkah Kiai Sahal dengan merumuskan fiqh sosial. Pada konteks ini, fiqh sosial dibagun di atas dua prinsip. *Pertama*, mengatasi masalah sosial yang kompleks seperti kemiskinan, kebodohan, ketertindasan, keterbelakangan, kerusakan lingkungan dan lainnya yang dianggap sebagai misi utama syari’at Islam. Sejalan dengan ini, para ahli fiqh dituntut untuk membuktikan semangat kepekaan sosial dan solidaritas sosial (*at-takaful al-ijtimāiyyah*) melalui pikiran dan tidakannya.

Kedua, penderitaan hidup yang dialami oleh anggota masyarakat kurang mampu menjadi ladang ibadah sosial yang luas, dengan cara melakukan aktualisasi nilai-nilai sosial fiqh dalam kegiatan kemasyarakatan yang diarahkan untuk memotong akar kemiskinan seperti ketiadaan modal, keterampilan usaha, fatalis/mudah menyerah dan minimnya etos kerja. Dengan demikian, inti fiqh sosial Kiai Sahal terletak pada karakteristik yang menekankan sensitivitas nilai-nilai fiqh terhadap penyelesaian berbagai problem sosial.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa fiqh sosial yang dikembangkan Kiai Sahal bukanlah sebagai sebuah konsep yang luar biasa karena substansi setiap ajaran Islam secara implisit berdimensi sosial. Dalam realisasinya, fiqh belum menampakkan dimensi sosialnya karena pola keberagamaan umat Islam yang menonjol selama ini lebih menekankan aspek ibadah vertikal (*‘ibadah mahdhah*). Hanya saja jika disimak secara cermat justru di sinilah letak kekhasannya pemikiran fiqh sosial yang dikembangkan oleh Kiai Sahal, yakni sebagai sebuah jawaban empiris terhadap pertanyaan tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai fiqh dalam kegiatan pengembangan masyarakat.

Dalam tataran implementasi, Kiai Sahal menunjukkan kreativitas dalam mengoperasionalisasikan fiqh untuk merespons problema empiris sosial kemasyarakatan melalui aksi-aksi sosial secara terlembaga dan berkontrol untuk menciptakan kemaslahatan bersama melalui organisasi BPPM Pesantren Maslakul Huda. Kiai Sahal dengan dukungan para santri senior memberi bukti nyata tentang upaya lembaga pesantren dengan dasar pemahaman fiqh sosial terlibat aktif dalam pemecahan problem empirik masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, keterbatasan *skill* dan modal.

Implementasi fiqh sosial Kiai Sahal dalam lingkup Pesantren Maslakhul Huda dilaksanakan dalam program-program pengembangan masyarakat. Fiqh sosial dalam konteks ini telah menjadi landasan aksiologis, epistimologis dan ontologis dalam penyelesaian masalah-masalah emipiris masyarakat. Program-program pengembangan masyarakat sebagai pelaksanaan fiqh sosial secara umum menjadi wahana bagi sosialisasi dan pemupukan nilai-nilai baru yang memiliki korelasi dengan pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. Implementasi fiqh sosial bagi pengembangan masyarakat yang diprakarsai Kiai Sahal baru merambah segmen sosial yang terbatas yaitu masih dalam lingkup lokal (komunitas pesantren Maslakul Huda).

* 1. Penelitian kelompok oleh Abdul Syukur, dkk. Pada tahun 2009 tentang Pemberdayaan Da’i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Tengah Pluralistik Masyarakat (Studi Kawasan di Kota Bandar Lampung).[[18]](#footnote-18)

Penelitian kelompok yang dilakukan oleh Abdul Syukur, Khairudin Tahmid dan Suharto, memfokuskan penelitian pada masalah: (1) upaya melakukan pemberdayaan Da’i menghadapi tantangan dalam melaksanakan aktivitas dakwah di tengah masyarakat yang pluralistik di Indonesia yang secara khusus terjadi di Kota Bendar Lampung; (2) sasaran pemberdayaan Da’i yang dapat meningkatkan Da’i profesional dalam menghadapi tantangan dakwah di tengah pluralistik masyarakat Indonesia yang secara khusus terjadi di Kota Bandar Lampung.

Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologis guna mengungkap fakta dan fenomena sosial dalam aktivitas dakwah yang dihadapi oleh Da’i terhadap mad’u yang pluralistik di Kota Bandar Lampung. Oleh sebab itu, penelitian ini juga secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk mengamati dan menganalisis fakta atau fenomena dakwah (realitas sosial-keagamaan Islam) yang berkembang di tengah masyarakat pluralistik (*mad’u*) di Kota Bandar Lampung.

Gejala-gejala pluralistik keagamaan yang diamati dalam penelitian adalah sistem sosial dimana di dalamnya terdapat berbagai subsistem sosial. Menurut Talcott Parson bahwa sistem sosial ialah apa yang sesungggunya dilakukan dan dapat dibagi dalam sub-sub sistem seperti sub sistem agama, sub sistem budaya, sub sistem politik dan sebagainya. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada sub sistem agama dan sub sistem budaya dalam kehidupan masyarakat Islam di Kota Bandar Lampung.

Ada dua kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syukur, dkk. yaitu:

1. Dalam mencapai tujuan dakwah dan tujuan pembangunan daerah di Kota Bandar Lampung terletak di tangan Da’i dalam mengajak mad’u. Aktivitas dakwah di tengah pluralistik mad’u dari segi etnis, budaya, bahasa dan lainnya meerupakan tantangan dakwah bagi Da’i sehingga ia dituntut memberdayakan dirinya menjadi Da’i professional yang berpengaruh untuk memberdayakan mad’u dengan memperhatikan peta dakwah yang berbasis nilai Islam dan nilai luhur budaya lokal sebagai materi dakwah yang dijadikan sumber perubahan menuju khairu ummah.
2. Sasaran pemberdayaan Da’i ditujukan kepada dirinya untuk meningkatkan ruhaniah, intelektual dan kultural sehingga menjadi Da’i professional untuk mengajak mad’u yang pluralistik berpartisipasi merealisasikan materi dakwah dengan metode dakwah yang mendukung keberhasilan tujuan dakwah dan pembangunan daerah.
   1. Penelitian disertasi Ujang Mahadi pada tahun 2012 tentang Komunikasi Dakwah Kaum Migran (Studi Komunikasi Antarbudaya dengan Pendekatan Fenomenologi pada Da’i Kaum Migran dalam Dakwah Islam di Kota Bengkulu).[[19]](#footnote-19)

Penelitian ini mengungkap, mengkaji dan menganalisa peran dan keterlibatan Da’i migran dalam membangun nilai-nilai keberagamaan masyarakat, serta mereka memaknai dunia personal dan sosialnya. Selain itu, kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang diperankan Da’i migran juga menjadi perhatian untuk digali, dikaji dan diangkat dalam penelitian.

Hal lain yang diungkap dalam penelitian adalah: profil informan; perjalanan dan aktivitas dakwahnya; motifnya menjadi Da’i; ragam aktivitas dakwah yang dilakukannya; model komunikasi dakwah yang digunakan; dawah pendekatan kultural yang dilakukan; media dan politik dakwah yang digunakan; serta Da’i migran dalam perspektif dramaturgis.

Penelitian ini menggunakan penekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, interaksionis simbolik dari George Herbert Mead dan dramaturgi dari Erving Goffman. Ketiga pendekatan ini dipandang sangat relevan dan tepat dalam melihat komunikasi dakwah antarbudaya yang dilakukan Da’i migran.

Ada lima simpulan dari penelitian ini, yaitu

1. Motif kaum migran menjadi Da’i terbagi pada empat: hidayah dari Allah SWT., perintah wahyu dan sunah, mengamalkan ilmu dan permintaan pihak lain.
2. Ragam aktivitas dakwah yang dilakukan Da’i migran meliputi empat kategori, yaitu: dalam bentuk ceramah, dalam bentuk tulisan, dalam bentuk pendidikan dan dalam bentuk taklim.
3. Model komunikasi dakwah yang dilakukan Da’i migran ada tiga tipikasi, yaitu: model dakwah dialogis, model dakwah pengulangan dan model dakwah lepas.
4. Pendekatan kultural yang digunakan Da’i migran dalam dakwah adalah dengan mempelajari bahasa daerah dan memahami karakter jamaah yang menjadi sasaran dakwah.
5. Materi dakwah yang disampaikan Da’i migran mencakup tiga hal, yaitu: akidah/keimanan, pendidikan akhlak dan *syari’ah/mu’ammalah*.

Setelah melakuan identifikasi kajian yang kemudian mempelajari dan menganalisa permasalahan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan diatas, dengan ini peneliti tegaskan bahwa fokus kajian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan tersebut. Seperti, Zubaedi, penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren melalui aktualisasi nilai-nilai fiqh sosial Kiyai Sahal Mahfudz. Abdul Syukur, dkk., penelitian ini memfokuskan pada upaya melakukan pemberdayaan dan menjadikan Da’i profesional dalam menghadapi tantangan dakwah ditengah masyarakat pluralistik di Kota Bandar Lampung. Ujang Mahadi, penelitian ini memang memiliku kesamaan variabel yaitu sama-sama membahas tentang Da’i migran di Kota Bengkulu, tetapi fokus penelitian sangat berbeda, yaitu Ujang Mahadi fokus pada komunikasi dakwah sedangkan penelitian ini fokus mengkaji da’i migran dan pengembangan masyarakat Islam melalui pemberdayaan pada matra agama, pendidikan dan ekonomi.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi, mengkaji dan menganalisa tentang eksistensi Da’i migran yang ada di Kota Bengkulu dalam pengembangan masyarakat Islam, selanjutnya akan membahas bagaimana pemberdayaan oleh Da’i migran dalam matra agama, pendidikan dan ekonomi di Kota Bengkulu.

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bbab pertama berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan kajian teoritis dalam mencari korelasi atau hubungan antara Da’i dan pemberdayaan masyarakat Islam. Ada lima sub judul yang dibicarakan dalam bab ini, yaitu tentang Da’i dan Pengembangan Masyarakat Islam; pemberdayaan masyarakat pada matra agama; pemberdayaan masyarakat pada matra pendidikan; pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi.

Bab ketiga merupakan bab khusus tentang metode penelitian, yang mencakup: jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian, tehnik pengumpulan data dan analisis data.

Pada bab keempat, berisikan penyajian dan analisa data penelitian, yang mencakup analisis terhadap hubungan antara Da’i migran dalam pembedayaan masyarakat secara konsep dan strateginya, kemudian menganalisis pemberdayaan masyarakat oleh Da’i migran pada matra agama, pendidikan dan ekonomi.

Sedangkan bab kelima merupakan bab penutup, yaitu berisikan kesimpulam penelitian dan saran-saran terhadap objek kajian.

1. Abdurahman, *Dinamika* *Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fiqih,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 22. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 55. [↑](#footnote-ref-2)
3. Carl Rogers, *Freedom to Learn*, (Toronto: Charles Merril Publishing, 1983), h. 257. [↑](#footnote-ref-3)
4. (Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis). dalam J. Raven, *Education, Values and Society: the objectivesof education and the nature and development of compertence*, (London: HK Lewis & Co Ltd, 1977), h.162. [↑](#footnote-ref-4)
5. Talcott Parsons, “*Relegion and the Problem of Meaning*” dalam Roland Robetson (Ed.), *Sosiology of Relegion*, (London: Penguin, tt), h. 55-56. [↑](#footnote-ref-5)
6. Dari beberapa pendapat yang penulis himpun, ditegaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang dapat mengproklamirkan totalitas hanya untuk Islam secara *aqidah* dan *manhaj* (konsep) kehidupan, membangun semua kehidupannya (moril maupun materil) dan semua kehidupan berdasarkan Islam. Pada dasarnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang tercipta oleh syariat yang khas, yang pada tatanan berikutnya dibawah naungan syariat terciptalah hubungan kerja dan produksi, hukum dan qaidah moral menyangkut perorangan dan masyarakat, pokok-pokok budi perkerti dan undang-undang pergaulan.bahkan mencakup segenap upaya tertentu untuk mengokohkan kehidupan sosial dan menggariskan jalan untuk tumbuh dan berkembang. [↑](#footnote-ref-6)
7. Tokoh Amrullah Ahmad, Nanih Machendrawati, dan Agus Ahmad mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Menstransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah) kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah). Model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 34. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu Suhud, at.all, *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: IISEP-CIDA, 2010), h. 121. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hidayat Nur Wahid, *Mengelola Masa Transisi: Menuju Masyarakat Madani,* (Jakarta: Fikri, 2004), h. 21. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi ,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 66. [↑](#footnote-ref-10)
11. Umat Islam dituntut untuk dapat mendirikan masyarakat ini agar dapat memantapkan kehidupan agama mereka, menampilkan jati diri mereka dan mereka dapat hidup total secara Islami dalam masyarakat Islam itu, suatu kehidupan masyarakat yang diarahkan oleh aqidah Islam, disucikan oleh ibadah-ibadah, dipimpin oleh manhaj dan fikrah Islam, digerakkan oleh cita rasa Islam, dihiasi oleh adab (etika) Islam, didominasi oleh nilai-nilai Islam baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, hukum, sosial budaya dan politik sekalipun. [↑](#footnote-ref-11)
12. Secara historis penguatan istilah ini berangkat dari hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yatsrib (Madinah sekarang). dimana untuk terciptanya kemerdekaan mengekspresikan keimanan baik dalam lingkup pribadi dan sosial dibutuhkan basis masyarakat yang mendukung. Hijrah Nabawiyah menjamin terciptanya keutuhan harga diri serta kemerdekaan mengeskpresikan penghambaan kepada Allah. Kemerdekaan beribadah dan berdakwah difahami sebagai prinsip dari sebuah komitmen awal yang pada tahap selanjutnya menjadi dasar bagi tegaknya sistem nilai, otoritas dan syari’at Allah. Berangkat dari inilah Rasulullah saw mencari basis di luar Mekah yang dapat menjaga akidah dan menjamin kemerdekaan. Basis ini di harapkan akan bisa menembus kondisi yang stagnan di Mekah, dimana kebebasan berdakwah akan ditolerir. Hijrah adalah langkah cerdas, bukan sebuah bentuk dari sikap putus asa dari tantangan dakwah di Makkah, melainkan sebuah tribulasi baru dalam jalan dakwah untuk menemukan dan membangun basis baru bagi kebangkitan masyarakat Islam. Dalam konteks inilah kapasitas serta posisi Nabi Muhammad SAW sebagai Da’i Migran. [↑](#footnote-ref-12)
13. Clifford Geertz , *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1983, h. 2. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hiroki Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Zaman*, (Jakarta: P3EM, 1987), h. 5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Da’i dalam Masyarakat Lokal,* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 30. Fauzie Nurdin menyatakan bahwa: Dalam konteks pemikiran yang demikian, dalam stratifikasi Islam dikatakan bahwa Ulama dan Da’i sebagai penerus risalah para Nabi. Maka Ulama dan Da’i menduduki posisi yang penting dalam masyarakat karena ketaqwaan, keilmuan, dan kesadaran dakwahnya dan dapat dilihat dari keberpihakan terhadap kepentingan ummat dan kaum *musthad’ãfîn.* [↑](#footnote-ref-15)
16. Imam Suprayogo dan Tobroni, *“Metodologi Penelitian Sosial-Agama”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, . 2001), h. 60. [↑](#footnote-ref-16)
17. Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudz dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Disertasi Doktor, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006). [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Syukur, et al., *Pemberdayaan Da’i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Tengah Pluralistik Masyarakat :Studi Kawasan di Kota Bandar Lampung*, (Lampung: LPPM IAIN Raden Intan, 2009). [↑](#footnote-ref-18)
19. Ujang Mahadi, *Komunikasi Dakwah Kaum Migran: Studi Komunikasi Antarbudaya dengan Pendekatan Fenomenologi pada Da’i Kaum Migran dalam Dakwah Islam di Kota Bengkulu*, (Bandung, Universitas Padjajaran, 2012). [↑](#footnote-ref-19)